

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* TERHADAP  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SISWA PADA MATA PELAJARAN  
SEJARAH SISWA KELAS X di SMA NEGERI 12 SURABAYA**

**ARIFATUL MASRUROH**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

Email: [arifatulmasruroh@mhs.unesa.ac.id](mailto:arifatulmasruroh@mhs.unesa.ac.id)

**Agus Suprijono**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Latar belakang masalah pada penelitian ini adalah proses pembelajaran sejarah yang diterapkan di sekolah belum memfasilitasi siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor tersebut adalah lemahnya proses pembelajaran di sekolah yang masih menggunakan metode konvensional. Berdasarkan kasus di SMA 12 tersebut peneliti menerapkan salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu model pembelajaran *Inquiry Training*. Penelitian ini didesain dengan jenis penelitian *True-eksperimental design*, subjek penelitian ini adalah kelompok kelas eksperimen siswa kelas X IPS 1 dan kelompok kelas kontrol siswa kelas X IPS 3 di SMAN 12 Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata nilai kognitif tes hasil belajar berupa *posttest* dan *pretest*, lembar penilaian psikomotorik, lembar observasi dan lembar dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data angket model pembelajaran *Inquiry Training* dan analisis data hasil belajar berupa *pretest* dan *posttest*. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah; (2) untuk menentukan besar pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji regresi linier sederhana menyatakan bahwa model pembelajaran *Inquiry Training* digunakan oleh kelompok kelas eksperimen memberikan pengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 66%. Sedangkan metode ceramah dan diskusi kelompok pada kelompok kelas kontrol memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 51%. Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan oleh kelompok kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dan kelas kontrol dengan metode ceramah dan diskusi kelompok. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada hasil uji t-test dengan (*Independent Samples Test*) pada hasil kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai probabilitas yang nilainya lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Training* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pengaruh ini ditunjukkan oleh indikator kemampuan berpikir kritis dari Ennis diantaranya memberikan klarifikasi sederhana, dua dasar untuk keputusan, kesimpulan, membuat dan menilai pertimbangan nilai keputusan, memberikan klarifikasi lebih lanjut, melengkapi asumsi yang tidak dinyatakan, membuat pengandaian dan integrasi.

**Kata kunci :** Pembelajaran *Inquiry Training*, Berfikir Kritis, Pembelajaran Sejarah

**Abstract**

The background of the problem in this research is the process of teaching history applied in the school has not facilitated the students to be able to improve critical thinking ability. The low ability of students to think critically can be caused by several factors, one of which is the weakness of the learning process in schools that still use conventional methods. Based on the case in SMA 12 the researcher applied one of the learning model applied to the learning of history to improve the critical thinking ability of the student that is the *Inquiry Training* learning model. This research is designed with the type of research *True-experimental design*, the subject of this study is a class of experimental students class X IPS 1 and class control class X IPS 3 students

in SMAN 12 Surabaya. Data collection techniques used in this study were the average cognitive value of the test results of learning in the form of posttest and pretest, psychomotor assessment sheet, observation sheet and documentation sheet. Data analysis technique used is questionnaire data analysis Inquiry Training model and analysis of learning result data in the form of pretest and posttest. The purpose of this research is (1) to explain the influence of instructional model of Inquiry Training on students' critical thinking ability in history subjects; (2) to determine the influence of Inquiry Training model on the students' critical thinking ability in history subjects.

The result of the research by using simple linear regression test stated that the instructional model of Inquiry Training used by the experimental class group gives influence on students' critical thinking ability by 66%. While the lecture method and group discussion on control group group give influence to students' critical thinking ability by 51%. There is a difference of mean of students' critical thinking ability shown by experiment class group by using Inquiry Training model and control class with lecture method and group discussion. The difference can be seen in the result of t-test with Independent Samples Test on the students' critical thinking ability with the value of probability whose value is smaller than the 0.05 significance level indicating that the Inquiry Training model influences the students' critical thinking ability. This influence is indicated by Ennis's critical thinking ability indicator such as providing simple clarification, two basic decisions, conclusions, making and judging the value of decisions, providing further clarification, complementing unspecified assumptions, making assumptions and integration.

**Keywords:** *Learning Inquiry Training, Critical Thinking, Learning History*

## PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Hasil survey beberapa lembaga internasional menunjukkan perkembangan pendidikan di Indonesia belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari laporan UNESCO (EFA Report 2007), posisi Indonesia dalam peringkat indeks pendidikan EFA Development Index (EDI) turun dari posisi 58 ke 62 dari 130 negara. Pada tahun 2014 Indonesia berada pada 57 dari 115 negara. Penurunan indeks ini merupakan cermin rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Di samping itu, indeks pembangunan manusia Indonesia (HDI) juga masih berada pada peringkat bawah dibanding dengan negara Asia Tenggara lainnya. Peringkat HDI Indonesia pada tahun 2010 berada pada urutan ke 108, sementara pada tahun 2011 turun menjadi peringkat ke 124.

Beberapa penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ialah rendahnya kualitas pendidik atau pengajar, kurangnya sarana dan prasarana belajar, kurang relevannya kurikulum, siswa kurang motivasi dalam belajar. Beberapa hal tersebut menyebabkan Indonesia tertinggal dalam hal kualitas pendidikan terutama di kawasan Asia Tenggara sendiri. Dampak dari pendidikan yang buruk itu, negeri kita kedepannya makin terpuruk. Keterpurukan ini dapat juga akibat dari kecilnya rata-rata alokasi anggaran pendidikan. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mampu menjadikan anak kritis, baik dalam berpikir menyelesaikan atau memecahkan permasalahan maupun kemampuan mengkomunikasikan atau menyampaikan pikirannya secara kritis. Para pendidik diharapkan mampu untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didiknya terutama dalam hal berpikir secara kritis.

Kemampuan berpikir kritis ini akan memberikan arahan dalam melaksanakan pekerjaan dan berpikir. Lebih dari itu, berpikir kritis membantu dalam mengkaitkan suatu pokok permasalahan dengan lebih akurat.<sup>1</sup>

Faktanya terdapat masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia, salah satunya ialah dalam proses pembelajaran guru hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Hal ini merupakan budaya belajar di Indonesia, sehingga muncul kesadaran untuk untuk mendasari pengembangan kurikulum yang kini lebih mengedepankan pembelajaran inkuiri. Siswa harus membangun pengetahuannya sendiri dalam dengan mendayagunakan otaknya untuk berpikir. Guru dapat membantu proses ini, dengan cara-cara membelajarkan, mendesain informasi menjadi lebih bermakna dan lebih relevan bagi kebutuhan siswa. Caranya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide, dan dengan mengajak mereka agar menyadari dan secara sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan melakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran sejarah di kelas X IPS SMA Negeri 12 Surabaya diketahui bahwa proses pembelajaran yang diterapkan belum memfasilitasi siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X IPS SMA Negeri 12 Surabaya ditandai

---

<sup>1</sup> [http://www.kompasiana.com/awadsahaja/hakikat-berpikir-kritis-dan-pentingnya-bagi-peserta-didik\\_55209003a333113a4846cdf8](http://www.kompasiana.com/awadsahaja/hakikat-berpikir-kritis-dan-pentingnya-bagi-peserta-didik_55209003a333113a4846cdf8)

dengan: (1) rendahnya kemampuan siswa dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang membutuhkan analisis kritis (2) rendahnya kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan pada tingkat pemahaman metakognitif (3) siswa belum mampu untuk mengemukakan pendapat, ide, gagasan alternatif (4) siswa belum mampu mengajukan pertanyaan yang menunjukkan proses berfikir kritis, maupun pertanyaan yang bersifat produktif dan problematik (5) siswa bertanya tetapi setelah mendapat jawaban siswa belum mampu untuk memberi tanggapan kembali (6) yang aktif bertanya hanya siswa tertentu yang bersifat monoton, dan siswa yang lain pasif. Hal ini menunjukkan kemampuan berfikir terutama berfikir kritis belum optimal. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan proses belajar mengajar yang dilakukan guru masih sangat konvensional dan cenderung menggunakan metode ceramah. Pembelajaran sejarah yang dilakukan berpusat pada guru mengakibatkan siswa cenderung malas dalam proses pembelajaran sejarah sehingga siswa akan mengalami kesulitan ketika menghadapi soal-soal yang menggunakan cara berpikir kritis. Jadi pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik, membosankan dan monoton. Hal tersebut mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai yang diharapkan.

Dari beberapa data diatas menunjukkan lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa disekolah-sekolah. Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran sejarah di sekolah yang masih menggunakan metode konvensional, yaitu pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Guru menjelaskan materi melalui metode ceramah sedangkan murid hanya diam dan pasif. Siswa kurang mampu untuk membangun keterampilan dasar untuk menilai keputusan, siswa kurang mampu untuk memecahkan masalah dan membuat kesimpulan dari suatu masalah, membuat penjelasan yang lebih lanjut tentang suatu masalah, serta membuat pengandaian dan mengintegrasikan kemampuan dan sikap yang dimilikinya sehingga kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah belum maksimal.

Salah satu mata pelajaran yang menuntut kemampuan berfikir siswa adalah mata pelajaran sejarah. Menurut Ismaun dalam Abdullah Taufik sejarah adalah pengetahuan tentang kisah mengenai peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi atau berlangsung dalam segala aspeknya pada masa lampau. Sejarah merupakan catatan atau rekaman pilihan yang disusun secara teliti tentang segala aspek kehidupan umat manusia pada masa lampau.<sup>2</sup> Jadi pembelajaran sejarah berarti mempelajari peristiwa-peristiwa pada masa lampau untuk dijadikan pengalaman guna memperoleh kehidupan yang lebih

baik. Melalui pembelajaran sejarah diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat. Pembelajaran sejarah juga berguna sebagai acuan untuk cara berfikir dan bertindak pada masa yang akan datang supaya hal buruk yang sudah terjadi pada masa lampau tidak terjadi lagi jika kita dapat mengantisipasinya.

Kaitannya dengan pembelajaran sejarah pada saat ini masih banyak menggunakan pembelajaran tradisional, baik ceramah atau eksplanasi yaitu penjelasan biasa, yang didalamnya belum cukup memberikan gambaran yang luas dan menyeluruh, akibatnya siswa tidak memiliki pemahaman yang konkrit tentang sejarah yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian siswa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang membosankan karena guru hanya bercerita sedangkan siswa hanya duduk dan mendengarkan, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi kurang menarik dan membosankan. Pembelajaran yang terjadi bersifat *transfer of knowledge*, yang berarti siswa dipandang sebagai kertas putih yang perlu di tulisi dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan Kurikulum yang telah di terapkan pada akhir-akhir tahun ini, dimana peserta didik yang di tuntut untuk aktif bukan hanya mengandalkan pengetahuan ataupun informasi dari guru saja. Ketika seorang guru menerapkan metode yang ceramah yang monoton selama jam pelajaran secara penuh maka seorang guru akan menjadi pusat kegiatan pembelajaran yang mendominasi kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, maka peserta didik hanya menerima informasi yang di dapat dengan mencatat informasi di buku tulis masing-masing. Akhirnya metode belajar yang digunakan oleh peserta didik adalah metode menghafal sehingga ilmu yang mereka peroleh tidak tertanam dengan kuat dan cenderung mudah untuk dilupakan. Sehubungan dengan hal itu maka tujuan pembelajaran yang dirancang akan sulit untuk dicapai dan pembelajaran sejarah cenderung membosankan karena kurangnya motivasi dan partisipasi peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran yang terjadi belum memaksimalkan siswa baik fisik maupun psikisnya untuk dapat menyerap lebih banyak informasi dan belum memperhatikan keterampilan berfikir siswa. Dalam proses pembelajaran di kelas terlalu fokus pada aspek pengetahuan saja. Pengetahuan siswa hanya dipenuhi berbagai pengertian secara faktual dan konseptual, pengetahuan siswa hanya dalam bentuk ingatan dan hafalan. Akibatnya, kemampuan siswa dalam pembelajaran sejarah hanya terbatas sampai pada kemampuan menghafalkan sekumpulan fakta yang disajikan guru tidak mengarah kepada pemahaman metakognitif.

<sup>2</sup>Taufik Abdullah, 2010, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Hlm. 12

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran, meningkatkan motivasi siswa sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.<sup>3</sup> Oleh karena itu untuk merubah pandangan siswa mengenai sejarah serta menarik minat siswa dalam belajar sejarah maka perlu adanya inovasi baru yang perlu dikembangkan dan diterapkan oleh guru dan sekolah salah satunya yaitu dalam penggunaan metode mengajar. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran sejarah.

Salah satu model yang dapat diterapkan pada pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu model pembelajaran *Inquiry Training*. Model pembelajaran *Inquiry Training* adalah salah satu tipe pengajaran yang bertumpu pada prinsip “*finding out for your self*” model pembelajaran ini dirancang untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu. Siswa didorong untuk bertindak aktif untuk mencari jawaban atas masalah yang dihadapinya dan menarik kesimpulan sendiri melalui proses berfikir ilmiah yang kritis, sistematis, dan logis.<sup>4</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian agar mengetahui seberapa besar dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dalam pembelajaran sejarah untuk menunjang kemampuan berpikir kritis siswa. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS di SMA Negeri 12 Surabaya”.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian *True-experimental design* atau eksperimen sebenarnya dengan menggunakan fokus satu kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dan kelas kontrol sebagai pembandingan dengan metode konvensional. Penelitian eksperimen dilakukan dengan membandingkan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dan terhadap kelas kontrol tersebut akan diterapkan pembelajaran dengan konvensional (metode ceramah).

### Populasi dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda alam yang lain. Populasi bukan sekedar jumlah benda yang ada pada obyek/ subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Jadi populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian yang berupa data kuantitatif.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa deskripsi penjelasannya yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari kelas X IPS yang berjumlah 136 siswa. Nilai KKM mata pelajaran sejarah yang diterapkan di SMA Negeri 12 Surabaya adalah 75. Penjelasan diatas bahwa dapat diambil sampel dengan teknik sampling yang diambil secara acak dari keseluruhan kelas X IPS yang berjumlah 3 rample kelas dan yang terpilih secara acak berdasarkan hasil undian adalah siswa kelas X IPS 1. Siswa kelas X IPS 1 di SMA Negeri 12 Surabaya angkatan tahun 2016/2017 sebanyak 46 siswa. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa yang terpilih sebagai sampel secara acak adalah kelas X IPS 1 untuk kelas eksperimen dan untuk pengambilan data pada kelas kontrol adalah di kelas X IPS 3, dari keseluruhan 2 kelas tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut. Data jumlah siswa SMA Negeri 12 Surabaya kelas X IPS 1 dan 3.

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Untuk itu sampel yang diambil untuk populasi harus betul-betul representative (mewakili). Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel yang digunakan Teknik simple random sampling.

Pengambilan populasi dari 91 siswa diambil secara random dengan menggunakan simple random sampling tanpa memperhatikan strata yang ada dalam kelas tersebut. Jumlah populasi 91 siswa adalah keseluruhan dari 2 kelas antara kelas X IPS 1 dan X IPS 3, jadi masing-masing kelas sampel yang diambil hanya 37 siswa.

<sup>3</sup> Aunurrahman, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: alfabeta, Hlm. 140

<sup>4</sup> Hutagalung, A.M, *Efek Model Pembelajaran Inquiry Training Berbasis Media Komputer Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, Jurnal Pendidikan Fisika ISSN 2301-7651, Volume 2 (2) Desember 2013, Hal. 13

<sup>5</sup> Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Hlm. 96

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain dengan menggunakan:

#### 1. Angket (Kuesioner)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan bisa tahu diharapkan dari responden.<sup>6</sup> Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pengaruh metode *Inquiry Training* pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 12 Surabaya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data, menggunakan angket tertutup yaitu angket yang pilihan jawabannya sudah disediakan oleh peneliti, sehingga responden bebas memilih jawaban yang dianggap sesuai khususnya pada mata pelajaran Sejarah.

#### 2. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis gejala-gejala yang muncul. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui model pembelajaran apa yang diberikan oleh guru pada siswa. Memberikan gambaran kepada peneliti mengenai keterlaksanaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dan observasi aktifitas belajar siswa. Lembar keterlaksanaan pembelajaran ini dibuat sebagai pendukung analisis. Teknik ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

#### 3. Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini studi dokumentasi yang digunakan adalah mengumpulkan data foto-foto saat pelaksanaan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

#### 4. Metode tes

Teknik ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar data kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa yang dimaksud yakni aspek kognitif (pengetahuan). Tes yang

diberikan kepada siswa berupa soal esay yang diberikan pada saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Tes tersebut adalah *pretest* dan *posttest*.

### Instrumen Penelitian

Instrument penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Demikian jumlah instrument yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu :

#### a. Lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Inquiry Training*

Lembar pengamatan merupakan salah satu upaya pengontrolan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training*.

#### b. Lembar Penilaian

Meliputi :

##### 1) Pengetahuan

Aspek pengetahuan digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari test yang diberikan siswa yaitu *pre-test* dan *post test*. *Pre-test* diberikan pada pertemuan pertama sedangkan *post-test* diberikan diakhir pembelajaran.

##### 2) Sikap

Aspek sikap digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari lembar pengamatan sikap spiritual dan sosial siswa. Pengamatan sikap spiritual dan sosial dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

##### 3) Keterampilan

Aspek keterampilan digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari pengamatan keterampilan presentasi dan keterampilan proyek siswa.

#### c. Angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training*.

### Metode Analisis Data

Langkah-langkah analisis data penelitian adalah sebagai berikut :

#### 1. Analisis butir soal angket

##### a. Uji Validitas dan Realibilitas

##### 1. Uji validitas

Menurut arikunto validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat

<sup>6</sup> Sugiyono, *Op.cit*, Hlm. 199

<sup>7</sup> Sugiyono, *Op.cit*, Hlm. 133

kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid atau sah berarti memiliki validasi rendah.<sup>8</sup> Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menguji validitas butir angket pengaruh metode *Inquiry Training* menggunakan teknik analisis SPSS 16. Dalam uji ini peneliti menggunakan percobaan kepada 30 responden. Apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka dianggap signifikan, artinya soal yang digunakan sudah valid. Sebaliknya  $r_{hitung} < r_{tabel}$  artinya soal yang digunakan tersebut tidak valid. Maka soal tersebut harus direvisi atau tidak digunakan.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian Reliabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal/ secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan test-retest (*stability*), *equivalent*, dan internal *consistency*. Secara internal reliabilitas instrument dapat diuji dengan menggunakan konsistensi butir-butir yang ada pada instrument dengan teknik tertentu.<sup>9</sup> Suatu instrument dikatakan reliabel apabila hasil pengukuran dengan alat tersebut adalah sama, jika sekiranya pengukuran tersebut pada orang yang sama pada waktu yang berlainan atau pada kelompok orang yang berlainan pada waktu yang sama. Menurut Budiyono untuk keputusan hasil uji reabilitas yaitu: Hasil item angket tersebut reliabel apabila besar indeks reabilitas yang diperoleh telah melebihi nilai 0,70. Sebagai contoh apabila berdasarkan hasil analisis SPSS untuk hasil validitas menunjukkan data dengan indeks reliabilitas instrument pengaruh metode *Inquiry Training* sebesar 0,85. Kesimpulannya hasil uji coba instrument ini sudah valid dan reliabel, maka instrument dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

1. Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Observasi keterlaksanaan pembelajaran digunakan untuk menganalisis kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sekaligus menunjukkan seberapa besar pemahaman guru terhadap kurikulum 2013. Observasi ini diisi oleh dua pengamat yakni peneliti dan orang teman. Kreteria penilaian keterlaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Keterlaksanaan Pembelajaran**

Skor	Kriteria
1	Tidak Baik
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat Baik

(Riduwan, 2010 : 10)

Perolehan rata-rata skor dari jumlah seluruh skor keterlaksanaan pembelajaran dikonversikan dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

**3.5 Kriteria Rata-rata Penilaian Keterlaksanaan Pembelajaran**

Skor	Kriteria
1,0 – 1,5	Tidak Baik
1,6 – 2,5	Cukup
2,6 – 3,5	Baik
3,6 – 4,0	Sangat Baik

(Riduwan, 2010 : 10)

5. Analisis Angket

a) Angket Model pembelajaran *Inquiry Training*

Data model pembelajaran *Inquiry Training* dianalisis dengan menghitung hasil perolehan angket dan presentase jawaban untuk tiap-tiap pertanyaan yang diajukan dalam angket. Analisis data angket Model pembelajaran *Inquiry Training* menggunakan teknik skala likert. Kriteria skor angket adalah :

**Tabel 3.6 Skor Angket Model *Inquiry Training***

Alternatif Jawaban Benar	Skor Jawaban
Ya	1
Tidak	0

(Riduwan, 2010 : 16)

Rumus yang digunakan dalam perhitungan untuk memperoleh presentase adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

<sup>8</sup> Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi VI)*, Jakarta: Rineka Cipta. Hlm.211  
<sup>9</sup> *Ibid*, Hlm. 183

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang menjawab ya/positif}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Hasil analisis angket siswa kelas eksperimen diinterpretasikan dengan menggunakan interpretasi skor seperti pada table berikut:

**Tabel. Kriteria Interpretasi Angket**

Rentang total skor	Kriteria
0 % - 2 %	Sangat Lemah
21 % - 40 %	Lemah
42 % - 60 %	Cukup
61 % - 80 %	Kuat
81 % - 100%	Sangat Kuat

(Riduwan, 2010 : 10)

### Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Maka teknik analisis data ini berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan pengujian hipotesis yang diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Bentuk hipotesis yang diajukan, akan menentukan teknik statistik mana yang digunakan.<sup>10</sup>

Penelitian pendidikan ini teknik analisis yang digunakan dengan teknik analisis data uji dengan menggunakan uji-T dan uji Regresi Linier Sederhana. Pengolahan teknik data ini dilakukan dengan program SPSS versi 16.

#### 1. Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana dilakukan untuk menganalisis besarnya pengaruh peran kedua variabel yakni, model pembelajaran *Inquiry Training* dan kemampuan berpikir kritis. Uji ini digunakan apabila variabel dependet dipengaruhi hanya oleh satu variabel independent. Uji ini dilakukan untuk menguji rumusan masalah hipotesis kedua. Seberapa besar nilai pengaruhnya dalam menggunakan program SPSS ditunjukkan pada nilai R square yang tercantum dalam table Model Summary.

#### 2. Uji T-test (*Independent Samples Test*)

Uji *Independent Samples Test* bahwa pengujian dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis yang diraih oleh siswa antara kelas eksperimen dengan Model pembelajaran *Inquiry Training* dan kelas kontrol dengan metode ceramah di SMA Negeri 12 Surabaya. Langkah-langkah sebagai berikut :

##### a. Menyusun Hipotesis

Ho = Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Inquiry Training* dan kelas kontrol dengan metode ceramah.

Ha = Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Inquiry Training* dan kelas kontrol dengan metode ceramah.

### Hipotesa Statistik

$$H_0 = \mu_A = \mu_B$$

$$H_a = \mu_a \neq \mu_B$$

Kriteria pengambilan keputusan selanjutnya adalah dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Taraf signifikansi adalah dengan kesalahan dalam menerima atau menolak hipotesis. Adapun kesimpulan yang digunakan sebagai ketentuan yaitu :

- 1) Signifikansi  $t < 0,05$  berarti hipotesis alternatif diterima.
- 2) Signifikansi  $t > 0,05$  berarti hipotesis alternatif ditolak.
  - a. Menentukan tingkat signifikansi, yaitu  $\alpha = 0,05$   
Jika probabilitas = 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara model pembelajaran *Inquiry Training* dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Jika probabilitas  $\neq 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Inquiry Training* dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hipotesis asosiatif di atas, bila ingin mengetahui pengaruh variabel independen (pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training*) terhadap variabel independen (kemampuan berpikir kritis) maka teknik analisis data dengan menggunakan korelasi sederhana, hal ini dikarenakan hanya menggunakan dua variabel yang diuji. Dengan menentukan kriteria pengujian pengolahan data menggunakan SPSS 16.
  - b. Menentukan kriteria pengujian  
Jika probabilitas = 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.  
Jika probabilitas  $\neq 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.
  - c. Pengolahan data menggunakan SPSS versi 16
  - d. Analisis perolehan data dari SPSS 16

<sup>10</sup> *Ibid*, Hlm. 207

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4 ini disajikan dari data yang diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 12 Surabaya. Data yang diperoleh awal penelitian adalah data wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 12 Surabaya. Data yang diperoleh setelah penelitian terdiri dari data angket tentang model pembelajaran *Inquiry Training* dan data kemampuan berpikir kritis siswa terdiri dari data hasil belajar yang berupa nilai *pre-test* dan *post-test*, data penilaian keterampilan siswa, data hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran. Hasil dari data-data tersebut selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah pada bab 1. Peneliti menyajikan hasil data-data yang diperoleh selama melakukan penelitian beserta dengan pembahasannya pada uraian berikut ini.

a. Uji Validitas

Hasil uji validitas soal dihitung melalui Aplikasi SPSS versi 16. Setelah diuji cobakan, butir yang tidak baik digunakan dalam angket ini tidak usah digunakan. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dari berjumlah 20 soal yang valid dan 3 soal yang tidak valid. Dalam penelitian uji validitas ini dilakukan pada instrument model pembelajaran *Inquiry Training*, yang telah didapatkan data berupa angket yang disebar dan diisi oleh siswa (bukan termasuk sampel). Setelah di uji cobakan, butir-butir soal yang dikatakan tidak valid, tidak disertakan ke dalam angket yang akan diberikan kepada sampel sehingga, hanya butir-butir soal angket yang valid saja yang akan di data ulang dan diberikan kepada sampel.

Dalam uji peneliti menggunakan percobaan kepada 30 responden. Responden yang dipilih untuk uji coba ini kelas X IPS 2 SMA Negeri 12 Surabaya. Nilai r hitung yang diperoleh dibandingkan dengan nilai r tabel = 0,361 jika koefisien korelasi yang diperoleh memperoleh skor kurang dari 0,361 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reabilitas

Berdasarkan hasil analisis SPSS versi 16 untuk hasil uji reliabilitas menunjukkan data sebagai berikut : Suatu instrument dikatakan reliable apabila, hasil pengukuran dengan alat tersebut adalah sama. Menurut Budiyo, untuk keputusan hasil uji reabilitas yaitu : hasil item angket tersebut reliable apabila besar indeks reliabilitas yang diperoleh telah melebihi 0,70.

Berdasarkan hasil analisis SPSS versi 16 untuk hasil uji reabilitas menunjukkan data sebagai berikut :

**Tabel 4.3 hasil Uji Reliabilitas**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.911	.937	23

Sesuai dengan data SPSS versi 16 di atas, indeks reliabilitas instrumen model pembelajaran *Inquiry Training* siswa ditunjukkan pada *Cronbach's Alpha* sebesar 0,937. Jadi kesimpulannya hasil uji coba instrument ini sudah valid dan reliabel, maka instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

Pengambilan nilai keterlaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tujuan menilai keterlaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Penilaian ini ditujukan kepada guru sebagai subjek yang telah menjalankan kegiatan belajar mengajar (KBM). Penilaian keterlaksanaan pembelajaran ini digunakan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penilaian lembar keterlaksanaan pembelajaran baik di kelas eksperimen dan kelas kontrol disesuaikan dengan langkah-langkah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah dengan model pembelajaran *Inquiry Training*. Keterlaksanaan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pengamat yakni peneliti dan teman peneliti. Penilaian keterlaksanaan pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol pada lampiran direkap pada tabel berikut :

**Tabel 4.3 Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran**

No	Aspek yang diamati	Rata-rata kelas Eksp erimen	Kriteri a	Rata-rata kelas Kont rol	Krit eria
I	Pelaksanaan A. Pendahuluan	4	Sangat Baik	3,8	Baik
	B. Kegiatan Inti	4	Sangat Baik	3,1	Baik
	C. Penutup	3,6	Baik	3	Baik
II	Pengelolaan Waktu	4	Sangat Baik	3	Baik
III	Suasana Kelas	4	Sangat Baik	4	Sangat Baik
	Rata-rata	3,96	Sangat Baik	3,38	Baik

**(Sumber : Hasil analisis peneliti, April 2017)**

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa guru dikelas X IPS 1 (kelas eksperimen) dan di kelas X IPS 3 (kelas kontrol) dapat mengelola kelas dengan baik. Hal itu bisa dilihat dari hasil rata-rata keterlaksanaan pembelajaran di kelas X IPS 1

dan X IPS 3 yaitu kelas eksperimen (X IPS 1) sebesar 3,96 dan kelas kontrol (X IPS 3) sebesar 3,38. Guru di kelas X IPS 1 dapat mengelola kelas dengan kategori sangat baik karena pada pengelolaan waktu dan suasana kelas mendapatkan nilai kategori sangat baik. Hal ini berbeda dengan kelas X IPS 3, guru kelas X IPS 3 mendapatkan hasil nilai rata-rata dengan kriteria baik di semua aspek yang diamati.

#### Angket

Perhitungan angket diambil dengan cara menghitung prosentase tanggapan “ya” seperti pada lampiran. Berdasarkan tabel pada lampiran maka peneliti menyajikan tabel indikator angket siswa dibawah ini :

**Tabel 4.4 Hasil Prosentase Angket Inquiry Training**

No	Indikator Angket	Prosentase	Kriteria
1.	Mengamati	89,86 %	Sangat Kuat
2.	Menanya	87,83 %	Sangat Kuat
3.	Mencoba/Mengumpulkan Informasi	91,21 %	Sangat Kuat
4.	Menalar/Mengasosiasikan	86,48 %	Sangat Kuat
5.	Mengkomunikasikan	96,62 %	Sangat Kuat
	Rata-rata	90,40 %	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel di atas mencerminkan bahwa setiap indikator dari model pembelajaran *Inquiry Training* dalam pelaksanaannya pada kurikulum 2013 dapat dikatakan siswa dapat mencapai semua yang diterapkan dalam kurikulum 2013 dengan kuat. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata indikator model pembelajaran *Inquiry Training* dalam pelaksanaan kurikulum 2013 sebesar 90,4 % dengan kategori sangat kuat. Pernyataan angket pada lampiran merupakan turunan dari 5 indikator di atas. Setiap indikator menurunkan satu pernyataan atau lebih dari satu pernyataan.

Indikator nomor 1 yaitu “Mengamati (Observasi)” dalam indikator ini menurunkan 4 pernyataan dalam angket. Siswa setuju dengan keempat pernyataan yang ada pada angket tersebut sehingga indikator 1 mendapat prosentase 89,86 %. Hal ini mencerminkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Training* dalam aspek mengamati ini, dapat berupa siswa difasilitasi untuk membaca sumber pelajaran dari buku siswa atau mengamati objek yang akan diteliti, maupun mengamati media pembelajaran yang ditampilkan oleh guru, siswa di fasilitasi untuk mengamati fakta, konsep, prinsip, proses. Kegiatan mengamati dalam rangka proses pembelajaran siswa

memerlukan waktu dan menambah jumlah jam pelajaran yang lama, karena siswa lebih senang belajar lama di sekolah dengan materi yang dipelajari. Dengan mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kesimpulannya siswa sangat semangat dengan adanya penerapan metode mengamati pada kurikulum 2013 karena menjadikan siswa lebih aktif dan cermat dalam proses pembelajaran berlangsung serta menjadikan semakin mudah dan semakin paham tentang materi pelajaran sejarah peradaban awal dunia Asia dan Afrika melalui tugas-tugas sekolah yang diberikan guru, dan melalui pengamatan langsung untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dalam pelajaran sejarah. Aspek mengamati siswa ini difasilitasi dan dibimbing untuk melihat, menyimak, mendengar, dan membaca dari berbagai sumber belajar untuk menemukan sendiri fakta, konsep, prinsip, proses atau prosedur tentang dan atau konten yang terkait dengan hal yang dipelajari.

Indikator nomor 2 yaitu “Menanya” dalam indikator ini menurunkan 4 pertanyaan dalam angket. Siswa setuju dengan keempat pernyataan yang ada pada angket tersebut sehingga indikator 2 mendapat nilai prosentase 87,83 %. Hal ini mencerminkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Training* dalam aspek menanya ini, dapat berupa siswa menanyakan informasi terkait materi yang sedang dibahas untuk melatih kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis, siswa aktif dan antusias melakukan tanya jawab dengan guru maupun dengan siswa lainnya sesuai topik yang sedang dibahas, siswa menanyakan fenomena-fenomena yang tidak diketahuinya dalam langkah mengamati obyek, siswa mengklarifikasi informasi yang didapatnya pada tahap mengamati, melatih siswa mengembangkan kreativitas. Siswa dilatih agar bisa menanya hal-hal yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi dimana siswa dilatih menggunakan pertanyaan dari guru sampai ke tingkat dimana siswa mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Siswa setuju jika adanya penerapan kurikulum 2013 dapat membuat siswa semakin aktif bertanya dan sangat komunikatif dalam mengemukakan pendapat ataupun menyangga pernyataan pada saat proses belajar berlangsung. Sehingga siswa sangat antusias dalam menanyakan apa yang belum diketahuinya dalam pembelajaran sejarah tentang peradaban awal dunia dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan siswa serta manfaatnya untuk hidup pada masa kini. Kesimpulannya siswa sangat aktif dalam proses bertanya dan menjawab pertanyaan dari teman sendiri serta selalu membiasakan berpikir kritis dan cepat dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul untuk langsung dipecahkan permasalahannya serta menanya melatih siswa mengembangkan rasa percaya diri, kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan

merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis.

Indikator nomor 3 yaitu “Mencoba atau Mengumpulkan informasi” dalam indikator ini menurunkan 4 pertanyaan dalam angket. Siswa setuju dengan keempat pernyataan yang ada pada angket tersebut sehingga indikator 3 mendapat nilai prosentase 91,21 %. Hal ini mencerminkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Training* dalam aspek ini, dapat berupa siswa melakukan membaca atau mencari sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/ aktivitas, mengakses internet, mengeksplorasi, serta siswa mengumpulkan data terkait materi yang sedang dipelajari. Bahwa siswa setuju jika adanya penerapan Mencoba atau Mengumpulkan informasi dalam kurikulum 2013 dapat membuat siswa lebih semakin aktif dan inovatif untuk mengumpulkan informasi terkait dengan materi yang sedang dibahas, menyelidiki fenomena-fenomena yang terjadi untuk menjawab suatu permasalahan pada saat proses belajar berlangsung pada materi pembelajaran sejarah dan memperkuat data yang dicari dengan pencarian dari sumber lain. Kesimpulannya Mengumpulkan informasi melatih siswa mengembangkan sikap teliti, jujur, menghargai pendapat orang lain, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dengan cara mencari sumber yang dibutuhkan, siswa tidak jenuh maupun bosan dalam mengikuti pembelajaran sejarah dan siswa selalu berusaha bertanya kepada siapapun baik teman ataupun guru untuk hal yang kurang dipahami ataupun dimengerti selama pembelajaran berlangsung ataupun selama mengumpulkan informasi dalam memperkuat data.

Indikator nomor 4 yaitu “Menalar atau Mengasosiasikan” dalam indikator ini menurunkan 4 pernyataan dalam angket. Siswa setuju dengan keempat pernyataan yang ada pada angket tersebut sehingga indikator 4 mendapat nilai prosentase 86,48%. Setuju dengan pernyataan bahwa siswa semangat belajar dengan adanya penerapan Menalar atau Mengasosiasikan dalam kurikulum 2013. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Training* dalam aspek ini, dapat berupa siswa berdiskusi secara kelompok sesuai topik yang sedang dibahas, siswa mengolah informasi secara cepat dan kritis sesuai dengan informasi yang sudah dikumpulkan dari proses mengumpulkan informasi, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, dan menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan, melatih siswa mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir secara kritis dalam menyimpulkan informasi terkait. Hal diatas menjadikan siswa dapat mengasosiasikan suatu informasi mengenai pembelajaran sejarah. Siswa

dapat mengolah informasi melalui penalaran dengan berfikir logis untuk memecahkan suatu permasalahan saat proses pembelajaran berlangsung. Kesimpulannya mengasosiasikan atau mengolah informasi melatih siswa mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan, siswa mampu berpikir kreatif dan sistematis atas fakta yang sebenarnya terjadi pada peristiwa tertentu sesuai pada materi yang dipelajari saat proses pembelajaran sejarah berlangsung.

Indikator nomor 5 yaitu “Mengkomunikasikan” dalam indikator ini menurunkan empat pernyataan dalam angket. Siswa setuju dengan keempat pernyataan yang ada pada angket tersebut sehingga indikator 5 mendapat nilai prosentase 96,62 %. Hal ini mencerminkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Training* dalam aspek ini, dapat berupa siswa menyajikan laporan, secara tertulis maupun lisan meliputi hasil, proses dan kesimpulan melalui hasil pengamatan. Kegiatan lainnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa tersebut. Adanya kegiatan Mengkomunikasikan dalam Kurikulum 2013 membuat siswa aktif dan semangat untuk berkomunikasi secara luas agar memperoleh banyak pemahaman mengenai materi pelajaran yang diajarkan terutama dalam mata pelajaran sejarah. Siswa mampu bekerja sama dengan kelompok dalam membentuk kemampuan siswa untuk dapat membangun jaringan dan berkomunikasi. Kesimpulannya Mengkomunikasikan melatih siswa mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan pendapat berbahasa yang baik dan benar dan mampu menulis dan berbicara secara komunikatif dan efektif serta dapat mengembangkan diri dalam proses pembelajaran berlangsung.

#### **Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa karena dengan kemampuan berpikir kritis merupakan suatu usaha untuk mengatasi pengaruh negatif pada era globalisasi seperti saat ini. Untuk itu kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa melalui pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran sejarah. Model pembelajaran *Inquiry Training* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat melatih siswa menemukan sesuatu/informasi secara mandiri melalui berbagai macam sumber, menyusun pengetahuan siswa, mengembangkan wawasannya dan menuliskan pendapatnya sendiri berdasarkan pengalaman dan

keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan model pembelajaran *Inquiry Training* ini maka siswa dapat mengasah kemampuan berpikir secara kritis. Sebelum model pembelajaran *Inquiry Training* ini diterapkan di kelas X IPS 1 dan X IPS 3 maka diberikan *pretest* terlebih dahulu, hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan model pembelajaran *Inquiry Training*.

Dari data hasil jawaban *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa tingkat kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol sifatnya sama hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil perolehan nilai rata-rata *pretest* siswa yang tidak jauh berbeda selain itu dapat dilihat berdasarkan indikator pada kisi-kisi soal *pretest* yakni kedua kelas tersebut sudah mampu dalam mengidentifikasi permasalahan sesuai dengan soal tes, tetapi pada indikator soal faktual maupun pada soal yang disertai alasan dan bukti kedua kelas tersebut menjawab kurang tepat. Artinya pada kedua kelas tersebut kurang kritis dalam menjawab pertanyaan, jawaban dari kedua kelas hanya singkat-singkat tanpa adanya argument yang jelas dan tepat.

Dari hasil jawaban *pretest* siswa keseluruhan dengan jumlah siswa kelas eksperimen 37 siswa dan siswa kelas kontrol 37 siswa maka hasil rata-rata nilai *pretest* sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Hasil rata-rata nilai *pretest***

Eksperimen	Kontrol
67,02	66,61

Berdasarkan rata-rata nilai dari kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah mengetahui hal tersebut maka pada pertemuan berikutnya siswa kelas X IPS 1 belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* sedangkan siswa kelas X IPS 3 menggunakan metode ceramah (diskusi).

Setelah siswa kelas X IPS 1 dan X IPS 3 menerima pembelajaran dengan model yang berbeda, kemudian kedua kelas tersebut diberikan soal yang sama untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun bentuk soal yang demikian dirancang agar siswa bebas mengemukakan pengetahuan dan pendapatnya dan tidak hanya terpaku dalam hafalan dan ingatan pada saat mengerjakan soal, soal *posttest* yang diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah

soal yang sama pada saat awal siswa sebelum mendapat perlakuan/soal *pretest*.

Dari data hasil jawaban soal *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan hasil perolehan jumlah skor antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil jawaban kelas eksperimen memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil jawaban siswa yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dilihat dari tolak ukur berpikir kritis menurut Ennis diantaranya:

1. Memberikan klarifikasi sederhana : dari jawaban siswa yang menunjukkan siswa mampu menjawab soal tes dengan klarifikasi sederhana untuk mengidentifikasi atau merumuskan kriteria jawaban yang mungkin tentang peradaban awal dunia
2. Dua dasar untuk keputusan : dari data yang diperoleh siswa kelas eksperimen mampu mengetahui peristiwa yang terkait dengan tempat lahirnya kebudayaan awal di Asia.
3. Kesimpulan : dalam proses ini siswa dengan baik membuat generalisasi tentang hasil kebudayaan Mesopotamia yang menjadi dasar perkembangan kebudayaan dunia.
4. Membuat dan menilai pertimbangan nilai keputusan : dari data siswa menunjukkan siswa mampu untuk menerapkan prinsip-prinsip yang dapat diterima terkait dengan sistem kepercayaan peradaban awal dunia Asia dan Afrika yang berpengaruh di Indonesia.
5. Memberikan klarifikasi lebih lanjut : jawaban siswa menunjukkan bentuk definisi operasional dari peradaban di Asia yang masih kuat pengaruhnya di Indonesia.
6. Melengkapi asumsi yang tidak dinyatakan : dalam proses ini jawaban siswa menunjukkan bahwa ia mampu menuliskan asumsi yang dibutuhkan sesuai dengan pernyataan system kepercayaan Mesir kuno.
7. Membuat pengandaian dan integrasi : jawaban siswa dalam hasil *pretest* menunjukkan bahwa siswa mampu mempertimbangkan dan memberikan alasan dengan membuat pengandaian posisi (kondisi) yang terkait dengan hasil budaya dari peradaban Mesir kuno.

Selanjutnya berdasarkan data yang telah diperoleh hasil jawaban *posttest* siswa secara keseluruhan dengan jumlah siswa kelas eksperimen 32 siswa dan kelas kontrol 32 siswa maka hasil rata-rata nilai *posttest* sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Hasil rata-rata Nilai *Posttest***

Eksperimen	Kontrol
88,46	80,59

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil *posttest*. kelas eksperimen menunjukkan bahwa rata-rata hasil *posttest* berjumlah 88, 46 dan kelas kontrol rata-rata hasil *posttest* berjumlah 80,59.

**Uji Hipotesis**

Pada uji hipotesis ini untuk melakukan pengujian hipotesis yang diajukan, dilakukan dengan menguji koefisien korelasi masing-masing. Hasil analisis pada tabel sebagai berikut :

a. Hipotesis 1

Pada hipotesis ini menyatakan bahwa, terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa kelompok kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Inquiry Training* dan kelompok kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Besar pengaruh ditunjukkan dalam nilai R square, yang tercantum dalam tabel diatas ialah Nilai R sebesar 0,660 pada kelompok kelas eksperimen dan berarti pengaruh antara model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 66% sedangkan, nilai R square yang tercantum sebesar 0,510 pada kelompok kelas kontrol dan berarti pengaruh antara model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 51%.

**Tabel 4.7 hasil uji regresi linear sederhana kelas eksperimen**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.812 <sup>a</sup>	.660	.646	2.48776

a. Predictors: (Constant), angket

b. Dependent Variable: berpikir kritis

**Tabel 4.10 hasil uji regresi linear sederhana kelas kontrol**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 <sup>a</sup>	.510	.489	2.73258

a. Predictors: (Constant), angket

b. Dependent Variable: berpikir kritis

Dari total nilai rata-rata dan nilai total siswa bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai prosentase 66% dilihat dari R Square dalam tabel 4.13 uji regresi linier sederhana, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai prosentase 51% dilihat dari R Square dalam tabel 4.14 uji regresi linier sederhana dengan uji statistik SPSS versi 16. Dari hasil nilai R Square kedua tabel tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan berfikir kritis dikelas eksperimen.

b. Hipotesis 2

Pada hipotesis 2 ini menyatakan bahwa, terdapat perbedaan prestasi belajar siswa kelompok kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dan kelompok kelas kontrol menggunakan model ceramah (diskusi).

**Tabel 4.9 Rata-rata Kemampuan Berpikir**

**Group Statistics**

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Berpikir Kritis 1	37	88.46	5.772	.949
Berpikir Kritis 2	37	80.59	5.847	.961

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa dari kelas kontrol yaitu 80,59 dan kelas eksperimen yaitu 88,46 yang dapat dilihat dalam kolom mean. Demikian rata-rata nilai prestasi pada kelompok kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kelas kontrol. Hasil dari output di atas kemudian dapat diketahui output

*Independent Samplest* sebagai berikut :

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil Uji Independent Samples Test untuk kemampuan berpikir kritis siswa dengan dilihat pada derajat kebebasan yaitu 72 memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas diatas dapat dilihat darikolom sig (2-tailed). Nilai probabilitas kurang dari taraf 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok kelas

	Lavenes Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Berpikir Kritis	.862	.423	5.7	72	.000	7.865	1.351	5.172	10.557
Equal Variances Assumed			5.7	71	.000	7.865	1.351	5.172	10.557
Equal Variances not Assumed			5.7	71.988					

eksperimen.

**PEMBAHASAN**

Pembahasan pada bab ini diuraikan dengan cara menganalisis hasil data oleh penelitian yang dilaksanakan pada Maret-April 2017 di SMA Negeri 12 Surabaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *True-Eksperimental Design* dengan memberikan dua perlakuan yang berbeda pada dua kelompok yang berbeda pula. Yakni antara kelompok kelas eksperimen (X IPS 1) dan kelompok kelas kontrol (X IPS 3). Dalam penelitian ini dua kelompok tersebut telah diambil sampel secara random berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Taro Yamene sehingga sample yang dapat diambil sebanyak 74 siswa dari 91 siswa populasi dari kedua kelas. Sejumlah 74 siswa yang menjadi sample dalam penelitian ini dibagi kedalam dua kelompok yang masing-masing berjumlah 37 siswa dari kelas X IPS 1 dan kelas X IPS 3 yang dapat dikondisikan menjadi kelas kontrol untuk kelas X IPS3 dan kelas eksperimen kelas X IPS 1.

Penelitian selanjutnya setelah menentukan jenis penelitian dan sampel peneliti yakni mendiskusikan pelaksanaan perlakuan yang akan diberikan kepada masing-masing kelas dengan menentukan tempat dan subyek penelitian serta dengan guru mata pelajaran sejarah di kelas X IPS SMA Negeri 12 Surabaya. Diskusi tersebut menegaskan bahwa perlakuan yang akan diberikan kepada masing-masing kelas yakni antara kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Inquiry Training* dan kelas kontrol dengan metode ceramah (diskusi). Penelitian ini berdasarkan pada KD 3.11 Menganalisis keterkaitan peradaban awal dunia serta keterkaitannya dengan manusia masa kini dalam cara berhubungan dengan lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan dan sosial. Terdapat pada subtema 1 dan 2 yaitu “Peradaban Awal Dunia di Asia dan Afrika”.

Penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *Inquiry Training* pada kelas eksperimen diawali dengan pembuatan RPP, Bahan Ajar, LKS yang akan diterapkan oleh guru mata pelajaran sejarah. Dengan model pembelajaran kooperatif dan

menggunakan model *Inquiry Training*. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat perbedaan perlakuan pada metode yang digunakan yakni menggunakan metode ceramah(diskusi).

Rancangan yang diterapkan tersebut dilaksanakan sebagai langkah untuk pengambilan nilai kemampuan berpikir kritis siswa yang dilihat dari data hasil nilai *pretest* dan *posttest*, tes dilaksanakan pada awal dan akhir pertemuan sebagai tahapan dari pelaksanaan *pretest* dan *posttest* serta ditutup dengan pengisian angket oleh siswa yang sudah reliabel Berdasarkan data hasil jawaban *pretest* dan *posttest* siswa dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan nilai rata-rata awal sebelum diberikan perlakuan terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen membuktikan bahwa keadaan kedua kelas tersebut sama, artinya kemampuan awal siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama dengan perolehan skor yang tidak jauh berbeda. Setelah diberikan perlakuan yang berbeda terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan adanya perbedaan hasil nilai rata-rata setelah dilakukan *posttest* terhadap kedua kelas tersebut. Pada kelas eksperimen diberikan model pembelajaran *Inquiry Training* sedangkan pada kelas kontrol diberikan model pembelajaran ceramah(diskusi). Model pembelajaran *Inquiry Training* berpengaruh dalam mengembangkan/meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, artinya kelas eksperimen mampu menalar dan kritis dalam menjawab soal *posttest* berdasarkan indikator dalam kisi-kisi *posttest*. Selain itu model pembelajaran *Inquiry Training* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dapat dilihat dari kriteria berpikir kritis sebagai berikut :

1. *Clarity* (Kejelasan) : mampu mengelaborasi masalah, mampu dengan cepat menemukan jalan keluarnya, mampu memberikan ilustrasi dan mampu memberikan contoh.
2. *Accuracy* (Keakuratan) : mampu menjelaskan kebenaran argument yang diungkapkan.
3. *Precision* (Ketepatan) : mampu memberikan informasi/argument yang lebih detail, mampu memberikan informasi/argument yang lebih spesifik.
4. *Relevance* (Relevansi) : mampu menghubungkan ide/gagasan dengan pertanyaan yang timbul dalam permasalahan, mampu menghubungkan dengan isu, menghubungkan ide yang ada dalam dirinya dengan ide lain.

5. *Significance* (Signifikan) : mampu mencari informasi, informasi yang sesuai dengan permasalahan.
6. *Depth* (Kedalaman) : mampu menguraikan faktor-faktor yang ada dalam permasalahan
7. *Breadth* (Keluasan) : mampu membuat pandangan terhadap hasil dari jawaban terhadap suatu permasalahan.
8. *Logicalness* (Alasan yang logis) : mampu berpikir logis, membuat pengertian, menemukan fakta/bukti/petunjuk.

Selain itu juga ditunjukkan dengan aktifitas siswa selama proses pembelajaran yang mana kelas eksperimen lebih aktif dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa kelas eksperimen pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dari aktivitas pada pertemuan pertama karena sebelumnya kelas eksperimen belum terbiasa diajarkan dengan model pembelajaran Inquiry Training, tetapi pada pertemuan kedua siswa kelas eksperimen lebih bisa menikmati pembelajaran. Aktivitas siswa kelas eksperimen yang sering muncul adalah bertanya dan mengemukakan pendapat, bentuk pertanyaan kelas eksperimen lebih kompleks dan kritis dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan guru memotivasi siswa untuk lebih aktif menemukan pemahaman oleh siswa sendiri dan mencari pengetahuan baru melalui berbagai sumber sehingga mampu menuntut siswa berpikir kritis dan menjadi pelajar yang mandiri.

Berbeda dengan kelas kontrol (X IPS 3), perhatian siswa hanya pada saat pembelajaran dimulai. Setelah beberapa saat perhatian siswa berubah dan mulai tidak terkontrol. Ada yang bercanda dengan teman sebangku, ada yang main handphone dengan sembunyi-sembunyi dan ada juga beberapa siswa yang masih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa aktifitas belajar siswa kurang baik. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru dan setelah itu mengerjakan tugas. Maka dari itu siswa mengalami kebosanan pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa sibuk bercanda dengan teman sebangku, bermain handphone dan hanya sedikit siswa yang memperhatikan.

Dalam proses pembelajaran sejarah kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Inquiry Training melakukan aktivitas yang dirancang agar dapat mencapai kemampuan berpikir kritis. Pada saat pembelajaran dengan model pembelajaran Inquiry Training siswa secara berkelompok diminta untuk memecahkan masalah atau topik yang telah diberikan oleh guru tentang peradaban awal dunia,

menganalisis permasalahan, mengungkapkan argumennya, membuat suatu kesimpulan dan tindak lanjut sesuai dengan pendapat siswa berdasarkan informasi yang telah didapatnya. Proses pembelajaran tersebut membuat siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga konsep dapat dipahami oleh siswa sendiri melalui aktifitas yang dilakukan sendiri. Hal ini sesuai dengan teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky. Siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan informasi yang didapat untuk memecahkan topik atau permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga dengan adanya proses tersebut maka siswa dituntut untuk berpikir kritis.

Mengacu pada teori Konstruktivisme, dalam proses pembelajaran sejarah di kelas X IPS 1 SMA Negeri 12 Surabaya menggunakan model pembelajaran Inquiry Training, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru memberikan arahan dan menuntun siswa pada saat pembelajaran berlangsung untuk mencari informasi yang dibutuhkan baik secara individu maupun kelompok. Selain itu guru memotivasi siswa untuk bekerja sama dengan baik dengan kelompok yang sudah dibentuk serta memberikan motivasi agar siswa lebih giat belajar. Sehingga dalam hal ini siswa mendapat pemahaman yang lebih tinggi dengan cara memperoleh dan membentuk pengetahuannya sendiri dengan dibantu pengarahan oleh guru.

Berdasarkan teori belajar kognitif belajar merupakan peristiwa mental bukan peristiwa yang bersifat behavioral, belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Teori belajar kognitif ini menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar adalah aktifitas yang melibatkan proses berfikir yang kompleks. Dalam proses pembelajaran kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Inquiry Training siswa melakukan aktifitas belajar guna tercapainya tujuan pembelajaran yang dirancang dan mengembangkan proses skemata dimana siswa membentuk pengetahuannya sendiri untuk mengembangkan ide dan gagasan untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui proses yang telah dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran siswa mengikuti langkah-langkah pembelajaran Inquiry Training sebagai proses penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi baru, hal ini merupakan pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi.

Tahap penelitian selanjutnya adalah analisis data penelitian melalui uji regresi linier sederhana, diketahui adanya pengaruh model pembelajaran Inquiry Training dan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan menunjukkan nilai sebesar 66 %. Sedangkan metode ceramah dan diskusi kelompok kelas kontrol memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 51 %. Berdasarkan nilai prosentase tersebut dapat diketahui bahwa, perlakuan-perlakuan yang diberikan pada

kelas eksperimen dan kelas kontrol memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Tahap selanjutnya adalah analisis data dengan uji Independent Samples Test dapat diketahui bahwa pada tahap ini untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang dicapai antara kedua kelompok antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang saling Independent secara signifikan. Hasil menunjukkan jika terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa diantara kedua kelompok tersebut karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas diatas dapat dilihat dari kolom sig (2-tailed). Nilai probabilitas kurang dari taraf 0.05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata posttest antara kelompok kontrol dan kelompok kelas eksperimen.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa analisis data dengan uji Independent Samples Test maupun dengan uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa ada pengaruh dan perbedaan hasil rata-rata nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tetapi hasil nilai antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak terlalu jauh atau pengaruhnya tidak besar dikarenakan siswa masih berada dalam masa transisi dari anak SMP ke SMA jadi siswa masih belum bisa berpikir secara metakognitif dan masih berpikir secara prosedural. Hal ini sesuai dengan teori belajar kognitif yang menunjukkan gambaran perkembangan kognitif anak menurut Jean Piaget bahwa siswa dalam penelitian ini masih dalam tahapan operasi formal.

Perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa tersebut dapat dilihat karena, penggunaan perlakuan dengan model pembelajaran Inquiry Training pada kelas eksperimen yang berbeda perlakuan pada kelas kontrol dengan metode ceramah dan diskusi kelompok sehingga penggunaan perlakuan dengan model pembelajaran Inquiry Training yang mudah tersedia dan sudah terdapat pada Kurikulum 2013 dianggap lebih mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tersebut dapat terjadi karena siswa diberikan kebebasan untuk aktif melihat, mempelajari dan mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber secara langsung tentang apa yang seharusnya mereka pelajari dalam proses pembelajaran. Adanya penggunaan dengan model pembelajaran Inquiry Training menjadikan siswa dapat memahami keadaan lingkungan disekitar mereka dan dapat menambah wawasan pengetahuan yang luas dalam dunia pendidikan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah

siswa kelas X di SMA Negeri 12 Surabaya menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan metode ceramah dan diskusi kelompok dan dapat ditunjukkan dari uji regresi linier sederhana menyatakana bahwa model pembelajaran *Inquiry Training* digunakan oleh kelompok kelas eksperimen memberikan pengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 66 %. Sedangkan metode ceramah dan diskusi kelompok pada kelompok kelas kontrol memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 51 %. Perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan oleh kelompok kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* dan kelas kontrol dengan metode ceramah dan diskusi kelompok. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada hasil uji t-test dengan (*Independent Samples Test*) pada hasil kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai probabilitas sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Training* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* mengalami peningkatan pada tiap ranah kognitifnya dibandingkan dengan kelas kontrol. Dari kedua hasil uji statistic tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh dan perbedaan hasil rata-rata nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tetapi hasil nilai antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak terlalu jauh atau pengaruhnya tidak besar dikarenakan ada beberapa faktor diantaranya siswa masih berada dalam masa transisi dari anak SMP ke SMA jadi siswa masih belum bisa berpikir secara metakognitif dan masih berpikir secara prosedural. Hal ini sesuai dengan teori belajar kognitif yang menunjukkan gambaran perkembangan kognitif anak menurut Jean Piaget bahwa siswa dalam penelitian ini masih dalam tahapan operasi formal.

Model pembelajaran inkuiri sebagai model pembelajaran berpusat pada siswa ditekankan pada proses belajar berbasis menemukan dengan keterlibatan siswa secara aktif mampu untuk mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi dengan memberikan seluas-luasnya kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan sehingga melatih keterampilan siswa terutama keterampilan memecahkan masalah dengan berpikir kritis, hal ini sangat relevan dengan teori Konstruktivisme bahwa pembelajaran adalah mengkonstruksi sebuah fakta berdasarkan persepsi pengalamannya untuk menemukan pengetahuan. Dalam pembelajaran sejarah kelas eksperimen hal ini diperlukan untuk membangkitkan keaktifan dan kreatifitas salah satunya dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyajikan hasil analisis, mendiskusikannya, dan mengambil makna dari suatu peristiwa sejarah. Sedangkan pada kelas kontrol yang aktif hanya guru saja melalui ceramah sedangkan siswa sebagai objek pembelajaran hanya mendengar

apa yang disampaikan oleh guru sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi kurang menarik dan membosankan karena pembelajaran yang terjadi bersifat *transfer of knowledge*.

Saran

#### 1. Bagi sekolah

Model pembelajaran *Inquiry Training* dapat dijadikan masukan dalam pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan potensi peserta didik dan kualitas pendidikan. Model ini dapat dijadikan inspirasi untuk memberikan masukan dan arahan kepada guru mata pelajaran lainnya bahwa model ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

#### 2. Bagi tenaga pengajar

Model pembelajaran *Inquiry Training* dapat dijadikan masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran yang mendorong guru untuk aktif menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan bervariasi sehingga kegiatan belajar mengajar sejarah menjadi menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran *Inquiry Training* sesuai dengan Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk mendapatkan pengetahuannya sendiri secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran di kelas berpusat pada siswa dan mengurangi dominasi guru.

#### 3. Bagi siswa

Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Inquiry Training* diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga siswa terbiasa untuk aktif secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk berani bertanya dan menjawab pertanyaan, berani berkomunikasi dengan mengemukakan pendapat serta siswa lebih baik dan aktif dalam kelas dibandingkan dengan sebelumnya. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Inquiry Training* ini pula dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mempermudah siswa untuk memahami dan menyerap materi pelajaran sejarah.

#### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Model pembelajaran *Inquiry Training* yang diterapkan peneliti menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian sejenis dengan cakupan yang luas dan modern bagi peneliti selanjutnya. Harapan besar peneliti kepada peneliti selanjutnya adalah ada kemajuan dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* yang sudah diterapkan ini. Pengembangan yang dimaksudkan ialah pembelajaran dengan variasi yang lebih baik dan menarik agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi VI)*, Jakarta: Rineka Cipta, Hlm.211

Aunurrahman, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: alfabeta, Hlm. 140

[http://www.kompasiana.com/awadsahaja/hakikat-berpikir-kritis-dan-pentingnya-bagi-peserta-didik\\_55209003a333113a4846cdf8](http://www.kompasiana.com/awadsahaja/hakikat-berpikir-kritis-dan-pentingnya-bagi-peserta-didik_55209003a333113a4846cdf8)

Hutagulung, A.M, *Efek Model Pembelajaran Inquiry Training Berbasis Media Komputer Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, Jurnal Pendidikan Fisika ISSN 2301-7651, Volume 2 (2) Desember 2013, Hal. 13

Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Hlm. 96

Taufik Abdullah, 2010, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Hlm. 12